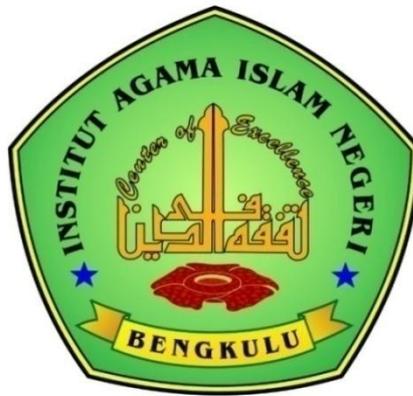


**RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
DI ERA MODERENISASI
(Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Alpen Putra Jaya

NIM. 1416212522

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
FAKULTAS TARBİYAH DAN TANDRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Alpen Putra Jaya

NIM : 1416212522

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Alpen Putra Jaya

NIM: 1416212522

Judul : Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era
 Modernisasi (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)

Telah memenuhi Syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi, guna memperoleh sarjana dalam bidang Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimah kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Bengkulu, 28 Agustus 2018 M

25 Dzulkaidah 1439 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Zulkarnain, S. M. Ag

Hengki Satrisno M.Pd.I

Nip: 1960052519870310001

NIP: 1990012420150150311005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi (Analisis Studi di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu)”**.

Yang disusun oleh: **Alpen Putra Jaya, NIM. 1416212522** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis, 15 November 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag
 NIP. 196005251987031001

Sekretaris

Hengki Satrisno, M.Pd.I
 NIP. 1990011242015031005

Penguji I

Azizah Aryati, M.Ag
 NIP. 197212122005012007

Penguji II

Fera Zasrianita, M.Pd
 NIP. 19790217009122003

Bengkulu, 15 November 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
 NIP. 196903081996031005

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai pedomanmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus”. (*Al-Baqarah* : 45)

“Dan Allah bersama orang-orang yang sabar”. (*Al-Anfal* : 66)

Motto hidup yang sangat indah bukan? Sabar memang sedikit sulit, namun jika dijalani pasti akan membuahkan hasil yang sangat baik dan bermanfaat untuk kita semuanya. Bagi kami, sabar itu seperti pepaya, ranting, daun, dan kulitnya pahit. Tapi buahnya manis.

PERSEMBAHAN

Suka dan duka mengiringi setiap langkahku untuk menggapai satu cita-citaku. Seiring dengan rasa syukurku kepadamu ya Allah SWT dengan penuh kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang aku cintai dan sayangi dengan segenap jiwa ragaku ku persembahkan untuk mereka:

- Ayahandaku Syaril dan Ibundaku Rusnai yang kusayangi dan cintai terimakasih atas ketulusan mendo'akan serta berjuang dan berkorban demi keberhasilanku.
- Saudara-saudara kandungku Karmawan, Ujang, Andri Dianto S.Pd.I, dan Sartwan Hadi yang telah memberikan motivasi dan semangatku untuk kesukseanku.
- Terima kasihku kuucapkan kepada pengurus AAK yang telah memberikan kesempatan untukku menerima beasiswa dari Bank Indonesi selama perkuliahanku.
- Sanak family yang telah mendukung dan memberikan motivasi bagi diriku selama perkuliahan Wak Tine, Wak Lanang , dan ayuk ipar serta ponak-keponakan serta cucuku.
- Nenek dan Datuk Almaruhku Tercinta
- Penyemangatku Femy Stariani S.E yang memberikan kesetiaannya menemani hari-hariku baik suka maupun duka dan menyemangatiku untuk perjuangan skripsiku sampai selesai.
- Sahabat kecil ku Justa Erawansya S.H dan Pidianto serta Agung Pribadi Satriawan yang selalu menyemangatiku dan membantuku dari kejauhan untuk tetap berjaung sampai akhir.
- Sahabat terbaikku, Eli , Elda, Eka, sari, ayu, noven , agus terima kasih telah menghadirkan tentang kebersamaan canda dan tawa baik suka maupun dukanya dalam hidupanku. Semoga hari ini, esok dan di masa yang akan datang kebersamaan itu tetap ada.
- Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 khususnya keluarga besar PAI C65 yang selalu heboh, kritis dan selalu mampu menghadirkan tawa, tangis dan canda di setiap perkulihan.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris tempatku menibah jenjang ilmu pendidikan selama perkuliahanku.
- Rektor Institut Agama Islam Negri IAIN Bengkulu tercinta.
- Almemater yang telah menempahku.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alpen Putra Jaya

NIM : 1416212522

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

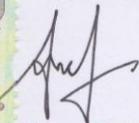
Fakultas : FTT

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi (Analisis Studi di Ponpes Pancasila Kota Bengkulu)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018

Yang menyatakan




Alpen Putra Jaya
NIM.1416212522

ABSTRAK

Alpen Putra Jaya, Nim : 1416212522 Judul Skripsi adalah : Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi (Analisis Studi di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I : Dr. H. Zulkarnain, S M.Ag Pembimbing II : Hengki Satrisno, M.Pd.I

Kata kunci : Relevansi Sistem Pendidikan pesantren di Era modernisasi

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu, (2) Apakah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu masih relevan dengan era modernisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu yang baralambat di Jl. Rinjani kelurahan jembatan kecil kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, yang digambarkan dalam suatu proses. Hasil penelitian ini adalah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu ada dua yaitu sistem pendidikan formal (madrasah/sekola) dan sistem pendidikan non-formal (pendidikan pondok atau salafiyah). Dan sistem pendidikan di pesantren pancasila kota Bengkulu masih relevan dengan era moderen sekarang ini karena dapat dilihat dari tujuan serta terdapat dalam visi dan misi pondok pesantren pancasila itu sendiri selanjutnya juga dapat dilihat dari kurikulumnya tidak hanya menggunakan kurikulum pondok saja melainkan ada beberapa kelas telah menggunakan kurikulum 2013 pada pendidikan formalnya, serta materi yang diajarkan tidak hanya mengacu kepada pendidikan Agamanya saja melainkan mereka dituntut harus lebih kreatif, memiliki nilai seni/olahraga, memiliki kemampuan iftek dan lain sebagainya supaya mereka para santri disana dapat bersaing di era moderen sekarang ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, tuhan yang Maha Kuasa, Karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan sebuah proposal yang berjudul “***Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi (Studi Kasus Ponpes Pancasila Bengkulu)***”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

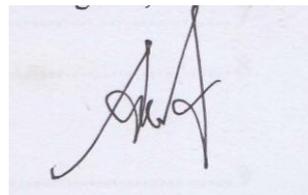
Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
3. Ibu Nurlaili, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
5. Bapak Drs. H. Zulkarnain, S. M.Pd Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Hengki Satrisno, M.Pd Selaku dosen Pembimbing II yang selalu memberikan koreksian, masukan dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulismasih dibangku kuliah.
8. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi selama penulisan sekripsi ini.
9. Seluruh staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian sekripsi ini.

Bengkulu, mei 2018

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Alpen Putra Jaya'.

Alpen Putra Jaya

NIM. 1416212522

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan Pesantren	9
1. Sejarah Pesantren di Indonesia.....	9
2. Pengertian Pesantren	12
3. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	13
4. Fungsi pendidikan Pesantren.....	16
5. Prinsip Pendidikan Pesantren.....	17
6. Unsur-unsur Pesantren	18
7. Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	20
8. Landasan Ideologi Pendidikan Pesantren.....	23

B. Modernisasi Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Moderen 25
2. Syarat dan Ciri-Ciri Pendidikan Moderen 26
3. Komponen-Komponen Pada Pendidikan Moderen..... 28
4. Tantangan Pesantren di era Moderen 31
5. Penelitian Terdahulu 32

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian..... 37
- B. Waktu dan Lokasi Penelitian 37
- C. Informan Penelitian..... 37
- D. Teknik Pengumpulan Data 38
- E. Teknik Keabsahan Data 39
- F. Analisis Data 42

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Wilayah..... 45
- B. Hasil Penelitian 58
- C. Pembahasan Hasil Penelitian 62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 65
- B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kronologis penelitian secara lengkap

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Belangko Judul
- Lampiran 2 : Bukti Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Pengesahan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Pedoman wawancara dan Observasi
- Lampiran 6 : SK Penelitian
- Lampiran 7 : SK Pembimbing
- Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 9 : Kartu Bimbingan
- Lampiran 10 : daftar ustad dan daftar jumlah santri pesantren pancasila
- Lampiran 11 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam

¹HanunAsrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2009), h.181.

penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.²

UU Nomor tahun 1989 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.³

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti

² Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h.174.

³Ibid, h. 178

pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.⁴ Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada di wilayah perkotaan sedangkan yang ada di wilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi perimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.⁵

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam⁶ maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung

⁴HanunAsrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.184.

⁵ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), h.125.

⁶ Ibid. h.126.

(*greattradition*).⁷ Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), h.17.

pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁸

Berdasarkan hasil observasi informasi yang didapat tentang pondok Pesantren Pancasila Bengkulu kondisi pesantren pancasila saat ini terlihat ada kemunduran di segi jumlah santri dari tahun ke tahun, dilihat dari alasan para santri memilih masuk ke pesantren pancasila bermacam-macam seperti ada yang masuk karena ditolak dari sekolah lain, dan ada juga yang memang keinginan dari diri sendiri untuk bersekolah di ponpes pancasila. Sarana dan prasarananya pun masih banyak kekurangan seperti gedung-gedungnya sudah mulai rusak dan dimakan oleh rayap, metode yang dipakai pun masih menggunakan metode ceramah, sorongan serta metode bandongan dan media masih minim seperti layar infokus tersedia hanya satu Unit saja untuk Mts nya, kursi dan meja sudah banyak yang rusak dan sudah mestinya diganti yang baru. Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Pancasila berasal dari dalam negeri maupun luar Negeri seperti dari Universitas Al-Azhar Mesir, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Palembang, UNIB Bengkulu dan IAIN Bengkulu. Visi pesantren pancasila Menjadi pusat pembinaan akidah, ibadah dan akhlaqul karimah dan terwujudnya Madrasah/Sekolah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK. Dan misianya adalah mencerdaskan putra putri muslim melalui Tafakuh Fiddin (pendalaman ilmu keagamaan).

⁸Azumardi Azra, *"Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal"*. (Bandung : Mizan, 2002) h. 66

Dan adapun tujuan pendidikan Peantren Pancasila yaitu: 1. Menghasilkan Tamatan yang berakhlakul karimah, 2. Membiasakan sholat lima waktu dan sholat Dhuha, 3. Menjadi Qor'i dan Qori'ah, 4. Hafal Al-qur'an Juz 30, 5. Menguasai Ilmu Ibadah Kemasyarakatan (Menjadi Khottib, Imam, memimpin Tahlil dan doa serta tampil bermasyarakat, 6 . Menguasai Ilmu Kaligrafi (Menulis Indah Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu)*".

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis diatas, penulis memberikan Identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Sarana prasarana pendidikan yang ada di pondok pesantren Pancasila Bengkulu masih kurang memadai, seperti banyak bangunan yang sudah tua dan kursi dengan meja sudah banyak yang rusak.
2. Metode dan media pengajaran yang di terapkan di pondok pesantren pancasila Bengkulu masih kurang maksimal seperti media infokus hanya tersedia masing-masing satu untuk satu lembaga formal.
3. Visi dan misi sekolah pesantren Pancasila Bengkulu yang masih kurang mengikuti kebutuhan perkembangan zaman moderen.

C. Fokus Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti dapat memfokuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Visi dan Misi sekolah Pesantren Pancasila dilembaga formal yaitu pada Mts Pancasila Bengkulu
2. Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan di Mts pesantren pancasila Bengkulu seperti dalam penggunaan media pembelajaran, Metode pengajaran dan penggunaan sumber belajar.
3. Kelas pondok/salafiyah dan sekolah formal MTs pancasila

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka di dapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu?
2. Apakah sistem pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu relevan dengan era modernisasi?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas maka didapatkan beberapa tujuan penelitian sebaga iberikut:

1. Untuk Mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.
2. Untuk mengetahui sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, masih relevan di era Modernisasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan dan pengajaran di di Pondok Pesantren.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan dalam proses penelitian yang lebih mendalam lagi.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi kepada kita semua khususnya pada masyarakat dan pemerintah tentang peranan Pondok Pesantren dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Menganalisa bagaimana peranan Pondok Pesantren dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peneliti, sebagai upaya meningkatkan peranan Pondok Pesantren dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari penyebaran Islam di bumi nusantara. Sejalan dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, suraw, dan langgar, mulailah secara bertahap dilangsungkan pengajian umum mengenai tulis baca al-quran dan wawasan keagamaan. Bentuk yang paling dasar dari bentuk pendidikan ini umumnya disebut pengajian al-quran.⁹ Sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren dikatakan Karel A. Steenberink peneliti asal Belanda berasal dari dua pendapat yang berkembang yaitu; pertama dari tradisi Hindu. Kedua, dari tradisi dunia Islam dan Arab itu sendiri.

Pendapat *Pertama* yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu berargumen bahwa dalam dunia Islam tidak ada system pendidikan pondok dimana para pelajar menginap di suatu tempat tertentu disekitar lokasi guru. I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan dari tradisi pesantren seperti; penghormatan santri kepada kiyai, tata hubungan

⁹Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosia Intelektual Islam di Indonesia*. (jakarta: Ar-Ruzu Media, cetakan V, 2016) h.47-48

keduanya yang tidak didasarkan kepada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan pemberian tanah oleh Negara kepada para guru dan pendeta.

Pendapat *Kedua* yang menyatakan bahwa system pondok pesantren merupakan tradisi dunia Islam menghadirkan bukti bahwa di zaman Abasiah telah ada model pendidikan pondokan. Muhammad Junus, misalnya mengemukakan bahwa model pembelajaran individual seperti sorongan, serta system pengajaran yang dimulai dengan belajar tata bahasa Arab ditemukan juga di Bagdad ketika menjadi pusat ibu kota pemerintahan Islam.

Terlepas dari perbedaan para pakar mengenai asal tradisinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa pesantren adalah warisan budaya para pendahulu. Jika pun tradisi pesantren berasal dari Hindu-India atau Arab-Islam, bentuk serta corak pesantren Indonesia memiliki ciri khusus yang dengannya kita bisa menyatakan bahwa pesantren Indonesia adalah asli buatan Indonesia, indigenous.¹⁰

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejarah pesantren sama dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah siapa tokoh yang pertama kali mengakflikasikan system pendidikan pesantren di Indonesia? Nama Maulana Malik Ibrahim pioneer Wali Songo disebut sebagai tokoh pertama yang mendirikan pesantren.

¹⁰Azumardi Azra, *"Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal"*. (Bandung : Mizan, 2002) h. 102

Perjalanan Maulana Malik Ibrahim dari Champa ke Jawa adalah untuk mendakwahkan agama Islam kepada para penduduknya. Untuk melakukan proses pendekatan terhadap warga, Maulana Malik Ibrahim juga membuka praktek ketabiban tanpa bayaran. Kedermawanan serta kebaikan hati, pedagang pendatang ini membuat banyak warga bersimpati kemudian menyatakan masuk Islam dan berguru ilmu agama kepadanya.

Pengikut Sunan Gresik semakin hari semakin bertambah sehingga rumahnya tidak sanggup menampung murid-murid yang datang untuk belajar ilmu agama Islam. Menyadari hal ini, Maulana Malik Ibrahim yang juga dikenal sebagai Kakek Bantal mulai mendirikan bangunan untuk murid-muridnya menuntut ilmu. Inilah yang menjadi cikal bakal pesantren di Indonesia.

Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren pertama di Kembang Kuning kemudian pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pesantren kedua di sana. Dari pesantren Ampel Denta ini lahir santri-santri yang kemudian mendirikan pesantren di daerah lain, diantaranya adalah Syekh Ainul Yakin yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Selatan Gresik dan Maulana makdum Ibrahim yang mendirikan pesantren di Tuban¹¹

¹¹Suryadi Siregar DEA, Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi, (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), h 2-4

b. Pengertian Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹² Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat menurut ahli, diantaranya adalah menurut M. Arifin, mendefinisikan bahwa pesantren adalah sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.¹³

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.¹⁴ Sementara itu, Mastuhu mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁵

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiyai dengan ciri-ciri khas

¹²Putra Daulay, Haidar..*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 26

¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. h. 229

¹⁴Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995). h. 3

¹⁵Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Riski Putra. 2007). h. 32

yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.¹⁶ Definisi lain menyebutkan bahwa pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang bercorak tradisonal yang didalamnya menyediakan tempat tinggal (asrama) dengan sistem belajar 24 jam penuh yang didalamnya dipimpin mutlak oleh seorang atau beberapa orang Kiyai dengan tetap menanamkan kesederhanaan, kemandirian dan tetap sejalan dengan ajaran kaidah agama Islam.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sderhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁸

¹⁶Muzayyinarifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta. BumiAksara, 2008). h. 229

¹⁷A. Malik M. TahahaTuanaya. *Modernisasi Pesantren* .(Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007). h. 8

¹⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah ArusIdeologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang:PustakaRiski Putra. 2007). h.18

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*.¹⁹

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tatanan institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimiliki hanya ada dalam angan-angan. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak memiliki bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya tujuan hanya dirumuskan berdasarkan pikiran dan atau wawancara semata.²⁰

¹⁹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang:PustakaRiski Putra. 2007). h. 19

²⁰Fitri, Agus Zaenul, "*Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*", (Bandung: ALFABETA,2013) h. 23-24

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.²¹ Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya yang bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

²¹Mujami IQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007). h. 3

- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan agama.

d. Fungsi Pendidikan Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren yaitu: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.²³

e. Prinsip Pendidikan Pesantren

Menurut pendapat Mastuhu, pendidikan pesantren memiliki beberapa prinsip, yaitu:

²²MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007).h. 6-7

²³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi iPendidikan*. (Semarang:PustakaRiski Putra. 2007).h.21

- a. Teosentris, dimana pendidikan pesantren dipandang sebagai ibadah dan bagian integral dari totalitas kehidupan manusia, sehingga belajar di pesantren bukan dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan.
- b. Sukarela (ikhlas) dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.
- c. Bersikap arif, yakni bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
- d. Kemampuan untuk hidup sederhana yang memiliki kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proposional, dan tidak tinggi hati.
- e. Menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualisme.
- f. Mengatur kegiatan bersama dengan bimbingan ustadz atau Kiyai untuk mengatur semua kegiatan proses belajarnya sendiri.
- g. Kebebasan terpinpin dimana warga pesantren mengalami keterbatasan-keterbatasan namun tetap memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri.
- h. Bersikap mandiri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri.²⁴
- i. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga kehidupannya selalu berada dalam rambu-rambu hukum Islam.

²⁴Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Riski Putra. 2007). h. 62-66

- j. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
 - k. Tanpa ijazah tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui masyarakat.
 - l. Restu kiyai adalah penentu dari kelulusan warga pesantren, sehingga harus berhati-hati dalam melakukan tindakan di hadapan Kiyai.
- f. Unsur-unsur pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu²⁵:

- a. Kyai, merupakan unsur yang paling esensial dari pesantren. Ia seringkali merupakan pendirinya. Kebanyakan kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*self confident*).
- b. Santri, dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “santri mukim” dan “santri kalong”. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di

²⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniya* <http://josesutri.blogspot.com/2012/12/definisi-pesantren.html> diakses pada tanggal 11 Februari 2018

pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren.

- c. Pengajian, adalah sebuah aktifitas belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan dengan berbagai metodenya. Bahan ajar yang digunakan dalam pengajian bersumber dari kitab-kitab kuning.
- d. Asrama, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah lainnya.
- e. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya, merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam..²⁶

²⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang:PustakaRiski Putra. 2007). h.24

g. Kurikulum pendidikan formal

Pendidikan formal sering disebut persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD /MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir berkembang secara efektif dan efisien dari pemerintah untuk masyarakat merupakan prangkat yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menjadi warga Negara.²⁷

Adapun tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal antara lain:

- a) Tempat sumber ilmu pengetahuan.
- b) Tempat untuk menembangkan bangsa
- c) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan dimasyarakat sehingga siap pakai.

Sekola adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peran sekolah melalui kurikulum, antara lain sbagai berikut:

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan staf TU/karyawan
- b) Ank didik belajar menaati praturan-praturan sekola
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.²⁸

²⁷Yamin Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press,2009) h. 55

²⁸Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 17-18.

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, karena peran kurikulum sangat penting, maka menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bagi kepala sekolah dan pengawas berfungsi sebagai pedoman supervisi atau pengawasan²⁹

h. Kurikulum pendidikan pesantren

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tafsir, hadits, fiqh, ushul-fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak.

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab kuning yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian

²⁹Prof. Dr. S. Nasution, M.A., *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. 2, Cet. 9, hlm. 162

dilanjutkan dengan kitab berbagai ilmu yang mendalam, dari kitab yang mereka pelajari menentukan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya. Kitab kuning merupakan dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam.³⁰

Di kalangan pesantren, kitab kuning dianggap sebagai formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda, yaitu dengan keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur dan dianggap suci dan sakral yang mengandung kebenaran sejati serta memiliki keunikan dari segi bentuknya. Keilmuan kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasar materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup semua aspek kehidupan.³¹

Adapun ciri-ciri dari kitab kuning ini adalah: 1). Penyusunan dari yang lebih besar, terinci ke yang lebih kecil seperti *kitaabun*, *baabun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. 2). Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak menggunakan titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya. 3). Selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab*, *al-ashlah*, *al-shalih*, *al-arjah*, *al-raajih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtimaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu

³⁰Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Riski Putra. 2007). h. 25.

³¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007). h. 128-129.

madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*. Sedangkan ada tiga jenis kitab kuning yaitu kitab matan, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar).³² Dari ketiga jenis kitab ini, yang paling sering digunakan pesantren adalah kitab *syarh*, karena dianggap lebih mudah dikuasai dibandingkan kitab matan dan *hasyiyah*.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren antara lain:

- a. Metode *sorongan*, yaitu belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal diantara keduanya.
- b. Metode *bandongan*, yaitu model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih.
- c. Metode *halaqah*, adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, dimana para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.³³

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu Kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dan

³²Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2007). h. 127.

³³Mujamil Qomar, h. 26-28

evaluasi lain yang digunakan adalah lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.³⁴

- i. Landasan ideologi pendidikan pesantren
 - a. Landasan ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.³⁵
 - b. Landasan konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. Ayat 1 menyebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Pada ayat 4 disebutkan bahwa “ suatu pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”³⁶
 - c. Landasan teologis pesantren adalah ajaran agama Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Adapun dasar Al-Quran antara lain:

³⁴Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Semarang:PustakaRiski Putra. 2007). h. 145

³⁵Ahmad Muthohar,h.14

³⁶Undang-undangNomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional,(Jogjakatra: Bening, 2010). h. 30

institusi, dan adatistiadat untuk disesuaikan dengan suasana yang baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi

³⁸A. Malik M. ThahaTuanaya dkk.,*Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), h. 8.

dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.³⁹

2. Syarat dan Ciri-ciri Pendidikan Moderen

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan anatara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Klajaja Yogyakarta.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam (Anwar Jasin, 1985 : 15) yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi

³⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana,(Yogyakarta, 1991).

keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam, materi pendidikan Islam “terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Adapun ciri-ciri pendidikan moderen diantaranya yaitu:

- a) Guru sebagai fasilitator
- b) Peserta didik juga pelaku pendidikan
- c) Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran
- d) Tidak melakukan hukuman fisik
- e) Tempat pembelajaran dapat dilakukan dimana saja⁴⁰

3. Komponen-Komponen Pada Pendidikan Moderen

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu ;1. pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik,2. pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus,3. pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar

⁴⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 146

situasi sekolah,4. pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik,5. Tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Shipman yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian:

1. Sosialisasi
2. Pembelajaran (*schooling*)
3. Pendidikan (*education*).
 - 1) Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.
 - 2) Pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat.

- 3) Pendidikan merupakan “*education*” untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan”.⁴¹

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan asli masyarakat Indonesia, maka pesantren membawa sistem pendidikan tradisional yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Sistem pendidikan yang tidak mengenal jenjang dan menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. Materi pembelajaran yang menggunakan materi dari kitab-kitab islam klasik (kitab kuning). Dan penyampaian materi yang digunakan oleh kiai maupun pengajar kebanyakan menggunakan bahasa jawa yang ditulis menggunakan huruf *pegon* oleh para santri. Namun seiring dengan berjalannya waktu yang semakin hari semakin maju, maka sekarang ini sudah banyak pondok pesantren yang mulai mengganti system pendidikann yang guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dan perkembangan teknologi pada saat ini sebagai upaya modernisasi.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidak lagi semata-mata tumbuh atas pola atau metode lama yang bersifat tradisional dengan metod *esorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

⁴¹Amin Haedari, *Pemikir pendidikan Islam*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI,2010) h. 123-124

Dalam perkembangannya ada 3 (tiga) sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu system klasikal, system kursus, dan system pelatihan.⁴²

b) Sistem Klasikal

System klasikal yaitu pola penerapannya adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukan dalam kategori umum dalam artian termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni*.

c) Sistem Kursus

Sistem kursus yaitu pola pengajarannya menekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan lain yang dimiliki para santri yang mengarahkan kepada terbentuknya sifat mandiri ipada santri. Seperti contohnya kursus menjahit, menyetik, komputer, dan sablon

d) Sistem Pelatihan

System ini menekankan pada kemampuan keterampilan. Polaplatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian para santri.⁴³

4. Tantangan Pesanten di Era Moderen

⁴²Binti Maunah, *Tradisi Intelektua lSantri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 31.

⁴³Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (jakarta: Rajawali Pres, 2013) h 88

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren salafiah dihadapkan kepada perubahan sistem social dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan social dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasnya arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modernan. Menurut Amin (2012) membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya pesantren mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta

tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini dapat dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi. Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren salafiyah sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.⁴⁴

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gagasan yang digunakan sebagai referensi penulis dalam penyesuaian skripsi. Penelitian terdahulu atau kajian pustaka tentang Relevansi sistem pendidikan Pesantren di Era Modernisasi bukan hal yang baru lagi karena telah banyak dilakukan oleh

⁴⁴Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren di Era moderen*, (Indra Mayu: skripsi, 2015) h, 66

kalangan akademis maupun kalangan penulis yang telah terwujud dalam bentuk buku, skripsi, tesis, berikut ini beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka penelitian.

1. Penelitian karya skripsi yang dilakukan oleh Siyono, dengan judul *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi*. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Manar dan Al-Mas'Udiyyah Kab. Semarang tahun 2015, Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kurikulum dan landasan kurikulum Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al-Mas'Udiyyah, serta relevansinya dengan era globalisasi Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) pengamatan terlibat, (2) wawancara, dan (3) metode dokumentasi.

Teknik analisa data yang dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu: Reduksi data, Penyajian data Penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; pertama, secara umum kurikulum Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al Mas'Udiyyah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum salaf dan khalaf. Serta dapat dikatakan perpaduan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum Pesantren. Akan tetapi kurikulum tersebut bersifat

integral, artinya kegiatankegiatan yang di laksanakan merupakan satu rangkaian dan bersifat saling mendukung.⁴⁵

Kedua, landasan yang digunakan oleh ke dua pondok pesantren tersebut ada dua, yaitu landasan umum dan khusus. Landasan umum adalah Undang RINo.20 tahun 2003, pasal 1 dan pasal 19. Sedangkan untuk landasan khususnya yaitu untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu Agama, dikarenakan berubahnya zaman era globalisasi. Ketiga, keberadaan kurikulum pondok pesantren Al-Manar dan Pondok pesantren Al Mas“diyyah di katakan masih relevan, dikatakan demikian karenaPondok- pesantren Al-Manar dan Al Mas“diyyah terbuka kepada seluruh masyarakat umum, berkesinambungan dalam jenjang pendidikan, terstruktur dalam penguasaan bahan ajar. Itu terbukti dengan masih banyak masyarakat yang masih percaya kepada Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al-Mas“diyyah memondokkan putra-putrinya, agar mendapatkan ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang pendidikan.⁴⁶

Perbedaanya dengan masalah yang diteliti oleh penulis adalah, pada skripsi Siyono dengan judul “Relevansi Kurikulum Pondok

⁴⁵A. Malik M. ThahaTuanayadkk.,*Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hlm. 8.

⁴⁶Siyono, dengan judul *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi* (Studi pada Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al Mas’udiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015) . Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2016.

Pesantren Dengan Era Globalisasi” ini ialah tempat dan waktu penelitiannya dan pada rumusan masalahnya.

2. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017, karya Bashori yang berjudul *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren* Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, perlu kiranya kita membahas dan menganalisis lebih jauh bagaimana peranan modernisasi lembaga pendidikan pesantren saat ini.

Perbedaanya dengan masalah yang diteliti oleh penulis adalah, pada jurnal yang ditulis oleh Bashori terletak pada fokus permasalahannya yaitu peneliti hanya fokus pada sistem pendidikan pesantren di Era modernisasi pada pondok pesantren Pancasila Bengkulu.⁴⁷

3. Penelitian karya skripsi yang dilakukan oleh Eko Setiawan dengan judul *Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren* yang dilakukan

⁴⁷Bashori, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, yang berjudul *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, tahun 2017.

Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang pada 17 juli 2011. Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai akar tradisi kuat di lingkungan masyarakat. Dalam era modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, sistem pendidikan pesantren tetap dipertahankan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model modernisasi pendidikan pesantren, plus minus modernisasi pendidikan pesantren, pola pesantren modern. Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumenter, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Dari hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa modernisasi yang dilakukan Pesantren Daarul Fikri sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Pesantren Daarul Fikri telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Daarul Fikri mencoba memadukan antara tradisi belajar

klasik dengangaya modern yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya.⁴⁸

Perbedaanya dengan masalah yang diteliti oleh penulis adalah, pada skripsi oleh Eko Setiawan dengan judul Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren ini ialah pada tempat penelitian dan waktu penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.

Sedangkan Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris,

⁴⁸Eko Setiawan , dengan judul *Modernisasi Pola Sistem PendidikanPesantren* (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang), Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, tahun 2011.

pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila masih relevan di era moderen sekarang ini maka peneliti disini melakukan wawancara pada pimpinan pondok dan beberapa orang pengurus pondok yang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang dilakukan atau yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moeleong adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangung secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁵⁰

Dalam kaitanya dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren pancasila kota bengkulu.⁵¹

⁴⁹Lexy J Moeleong, *metodologi penelitin kualitatif, cet.11*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.3

⁵⁰Juliansyah Noor, *metodologi penelitian*, (jakarta: kencana, 2011), h.34

⁵¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) h. 50

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 16 Juli s/d 27 Agustus 2018. Lokasi penelitian ini berada di lingkungan pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu, yang beralamat di Jl. Gedang, Kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena objek yang akan diteliti berada di lingkungan masyarakat.⁵²

B. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan mendapatkan informasi paling relevan dengan masalah yang akan diteliti dari orang yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Dari informan penelitian orang atau sekelompok orang dapat memberikan informasi. Dan pihak yang dianggap mampu memberikan informasi inti pada penelitian ini adalah Guru/ustadz, siswa/siswi, Kepala Sekolah serta pimpinan yayasan Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu dan masyarakat sekitar lingkungan tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Jadi pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk

⁵²Sugiono, *metode Penelitian kuantitatif kualitatif R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 20

memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁵³ Observasi yaitu metode data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Penelitian ini diawali dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung terhadap objek yaitu pesantren Pancasila Bengkulu dan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren Pancasila Bengkulu. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi pondok pesantren Pancasila Bengkulu serta data-data yang terkait masalah yang akan diteliti.

2. Wawancara

Menurut Sujana, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya dengan pihak yang ditanya.⁵⁴ Dengan wawancara ini peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai informasi sesungguhnya yang tidak tampak jika hanya dilakukan dengan observasi semata. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai dari berbagai informan penelitian seperti Santri, Ustad, guru dan juga pimpinan yayasan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*,, h. 64

⁵⁴ Djamar Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen, arsip yang dipandang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dokumentasi pada penelitian ini yaitu foto waktu penelitian, data yang bersangkutan dengan pesantren pancasila dan lain-lain.

D. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan triangulasi agar hasil dapat obyektif. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan.

Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. triangulasi dapat dilakukannya dengan jalan :

- a. mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. mengeceknya dengan berbagai sumber data.
- c. memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda yakni, dari pimpinan yayasan pondok, ustad/guru, santri/siswa dan keala sekolah. Selain dilakukan tiangulasi

dengan berbagai sumber informan, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data tringulasi melalui sumber dapat dicapai dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan Orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan ssepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁵

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan

⁵⁵Lexy J Moeleong, *metodologi penelitin kualitatif*,(jakarta: Rosda), h. 224

pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, serta penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dimulai sejak pengumpulannya, yaitu setelah empat atau lima kali pengumpulan data. Analisisnya dapat diupayakan dengan apa yang disebut kegiatan reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut.⁵⁶

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemsatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang edemikian rupa sehingga kesimpulanke-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikassi.

b) Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk

⁵⁶Lexy J Moeleong, *metodologi penelitin kualitatif*, (jakarta: Rosda), h. 247

mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk menari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah Penelitian

a. Sejarah berdirinya

Pondok ini bernama Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. nama tersebut diberikan oleh preiden RI Bapak Soeharto pada saatpersemian pondok pesantren pancasila pada tanggal 18 November 1974yang diwakili oleh Menteri Agama RI Bapak prof. Dr. H. Mukti Ali, MA.

Modal awal pembangunan pondok ini berasal dari masyarakat kelurahan jembatan kecil yang ketika itu bernama Jembatan Kecil berupa tanah wakaf seluas \pm 9 Ha (sekarang tinggal 6 Ha) dan uang bantuan dari presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000, yang diserahkan pada pemda provensi (Bapak Gubernur H. Ali Amin, SH) pada tahun 1972.

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yang luasnya 6 Ha ini terletak ditempat yang strategis, karena perkembangan kota Bengkulu, sejak berdirinya beralamat di Jl. Rinjani kelurhan jembatan kecil kecamatan Gading Cempaka kota Bengukulu, kemudian karena pemekaran kecaatan dalam kota Bengkulu sekarang berada dalam wilayah kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu dengan nomor telpon 073620262.

Sejarah berdirinya pondok ini tergolong unik tidak seperti pondok lain (terutama pondok salfiah), yang dimulai dari seorang figur yang mempunyai kharisma tinggi. Akan tetapi pondok ini berdiri dilatar belakang oleh para sepuh/kiyai dan masyarakat Bengkulu untuk memiliki sebuah lembaga islam yang bertujuan mencetak kader-kader muslim, berilmu pengetahuan dan mempunyai ketrampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran serta nyata dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pada awal berdirinya pondok pesantren pancasila di pimpin oleh kiyai yang penuh kharismatik yaitu K.H Nawawi Alumni Darul Ulum Mekah, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai kekhasan sebagai lembaga pendidik pondok.

Kepemimpinan K.H Nawawi dilanjutkan oleh Buyah H. Muh Rusli alumni pondok pesantren krakyat Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. K.H Djaman Nur dengan wakil Buyah H. Muh Rusli seiring dengan perjalanan waktu Buyah H. Muh Rusli pensiun maka pondok tetap dipimpin oleh Prof. Dr. K.H Djaman Nur dengan Wakil ust. H. Yakin Sabri. Hs kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. M. Asyahri Husien dengan ust. Rozian Kameli, MA. Oleh karena ust. Rozian Karnedi, MA diangkat menjadi dosen tetap STAIN Bengkulu, maka pondok tetap dipimpin oleh Drs. H. M. Asyahri Husien dengan wakil ust. Rahman Umar, M.Pd.I setelah 2 tahun menjabat wakil direktur ust. Rahman Umar M.Pd.I diangkat menjadi

PNS di kabupaten Muko-muko, selanjutnya wakil direktur dijabat oleh ust. Syamsul Komar sampai tahun 2014.

Setelah Drs.H.M.Asy'ari Husein habis masa jabatannya, maka diangkatlah KH.Ahmad Suhaimi,S.Ag seorang mantan qori' Nasional sebagai direktur setelah pensiun sebagai Guru PNS di MAN Model Bengkulu.Pada periode kepemimpinan KH.Ahmad Suhaimi,S.Ag ini dimulailah kebangkitan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dari tidur panjangnya. Kebangkitannya dimulai dengan pembenahan di asrama dan sekolah/madrasah dan menerapkan program-program yang diyakini bisa membawa pondok pesantren pancasila pada puncak kejayaan seperti tahfizul quran, berbahasa arab dan inggris secara aktif serta membangkitkan kembali seni-seni budaya islami.

Dimunculkan juga program-program asrama yang akan membentuk mental dan spiritual santri dengan mental pesantren dan menjadikan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu sebagai kota santri serta menggiatkan kembali baca kitab-kitab kuning salafiah, seperti : kitan Nahwu, sorof, Tafsir, Hadist, Akhlak dan kitab-kitab salaf lainnya.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Pancasila

1) Visi

Menjadi pusat pembinaan akidah, ibadah dan akhlaqul karimah dan Terwujudnya Madrasah/Sekolah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

2) Misi

Mencerdaskan putra putri muslim melalui Tafakuh Fiddin
(pendalaman ilmu keagamaan).

c. Sistem Pendidikan

1. Sekolah / Madrasah Pancasila

Sistem dan tipe pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu bertipe kombinasi Kholaf dan salaf dengan sistem menerapkan kurikulum Nasional Kementerian Agama untuk MTs Pancasil dan MA Pancasila serta Nasional Kementerian Pendidikan untuk SMP.BP pancasila dan SMA pancasila.

a) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila, terakreditasi “B”.

MTs Pancasila menyelenggarakan Pendidikan tingkat menengah dengan memakai kurikulum Nasional Kementerian agama yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan Model Salafiah.

b) Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren (SMP.BP) Pancasila terakreditasi “B”.

SMP.BP Pancasila menyelenggarakan Pendidikan tingkat menengah dengan memakai kurikulum Nasional Kementerian Pendidikan Nasional yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan model Salafiah.

c) Madrasah Aliyah (MA) Pancasila terakreditasi “B”.

MA Pancasila menyelenggarakan Pendidikan tingkat atas dengan memakai kurikulum Nasional Kementerian agama yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan Model Salafiah.

d) Sekolah Menengah Atas (SMA) Pancasila, terakreditasi

SMA Pancasila menyelenggarakan Pendidikan tingkat atas dengan memakai kurikulum Nasional Kementerian Pendidikan Nasional yang dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren dengan model Salafiah.

2. Asrama

Sistem pendidikan di asrama, baik di asrama putra maupun asrama putri lebih ditekankan kepada pembinaan mental, spiritual karakter para santri agar berakhlakul karimah. Selain penerapan pendidikan Nasional di sekolah/madrasah, para santri diajarkan untuk menghafalkan al-quran dan kitab kuning seperti, nahwu, sorof, Kitab-kitab Hadits, fiqh dan akhlak dengan mmodel salafiah.

d. Perkembangan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Pada awalnya berdiri pondok hanya memiliki satu sekolah (madrasah) dan kelas I sampai IV, belum dikelompokan menjadi dua jejnjang pendidikan. Baru 1977 dibentukla dua jejnjang pendidikan yaitu Madarash Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kemudian pada tahun 1987 didirikan SMP dan SMA pondok

pesantren pancasila. Tujuan agar pendidikan yang didirikan lebih terarah dan lebih menguasai bidang keilmuan masing-masing sesuai dengan jenjang pendidikan.

Sejak berdirinya pondok ini secara perlahan tapi pasti terus berusaha mengembangkan dirinya, baik fisik maupun non fisik sampai saat ini memiliki santri \pm 480 orang santri putra dan puteri, namun demikian kemajuan diikuti di bidang kuantitas ini belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan fisik/bangunan pondok. Seiring dengan kemajuan zaman alhamdulillah saat ini pondok telah dapat membangun sarana dan pra-sarana pendidikan baik baik gedung sekolah/madrasah semuanya telah bersifat permanen, asrama juga permanen tinggal yang menjadi PR bagi pengelola pondok adalah perumahan guru dan karyawan yang bersifat semi permanen.

Selain itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok ini telah dilengkapi beberapa laboratorium seperti lab komputer, bahasa, biologi, kimia, dan fisika yang telah dilengkapi dengan alat-alat teknologi sebagai penunjang pendidikan. Dan pada tiap-tiap sekolah/madrasah telah memiliki perpustakaan masing-masing disamping perpustakaan pondok sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan santri tidak hanya dalam bidang agama, tapi juga ilmu pengetahuann umum dan teknologi, yang buku-bukunya diperoleh dari bantuan Diknas dan Depak serta wakaf dari masyarakat yang peduli pendidikan.

Pada tahun 2001-2003 pihak Diknas RI Jakarta dengan dan Loan IDB Jeddah, telah memberi bantuan sarana gedung dan Pada tahun 2001-2003 pihak Diknas RI Jakarta dengan dan Loan IDB Jeddah, telah memberi bantuan sarana gedung dan alat laboratorium komputer, bahasa, biologi, kimia, fisika dan alat perpustakaan yang moderen yang kesemuanya menambah kemampuan bagi pondok pesantren pancasila untuk mengembangkan diri dan meningkatkan ilmu.

e. Organisasi kelembagaan yang ada di pondok pesantren pancasila Bengkulu

Sesuai dengan pesatnya perkembangan pondok ini, maka organisasi kelembagaan yang dulunya sangat sederhana, hanya ada direktur dan wakil direktur, lurah pondok dan Ka Tu serta bendahara, maka sesuai dengan kebutuhan saat ini pondok pesantren telah memiliki organisasi kelembagaan dan personil sebagai berikut:

1. Pimpinan pondok

Direktur : K.H. Ahmad Suhaimi S.Ag

Wakil Direktur : KHALIDI, S.Pd.I

Lurah Pondok : Ust. SYAMSUL KOMAR

Bendahara : Yusnaini S.E

2. Sekretariat

Dikepalai oleh Ka TU dengan beberapa orang Staf

3. Madrasah/sekolah

a. Madrasah Tsanwiyah (MTS)

Kepala : Emilyadi, M.Pd.I

Wakil kepala : Pikrun, S.Pd.I

Tata Usaha : Azan Subbi, S.H.I

b. Madrasah Aliyah (MA)

Plt Kepala : Yuli Yusnita M, S.Pd

Wakil kepala : Tri Mardiansyah

Tata Usaha : Termidzi

c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kepala : Wahyudin, M.Pd.I

Wakil kepala :

Tata Usaha : Alirmansyah, S.Pd.I

d. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kepala : Nunu Nuharman, S.Ag

Wakil kepala : Din din Sarifudin

Tata Usaha : Maris

e. MTD Ula

Kepala : Emilyadi, M.Pd.I

Wakil kepala : Wahyuddin, M.Pd.I

Tata Usaha : Azzan Subbi, S.H.I

f. MTD Wustho

Kepala : Nunu Nuharman, S.Ag

Wakil kepala : Herianti, S.Pd.I

Tata Usaha : Pikrun, S.Pd.I

4. Asramah santri di kepalai kepala asramah
 - a. Kepala asramah putra
 - b. Kepala asramah putri
5. Lemabaga-lembaga
 - a. Lembaga pengembangan bahasa
 - b. Lembaga prekonomian (kepontren)
 - c. Lembaga ketramoilan
 - d. Lembaga kesenian dan olahraga
 - e. Lembaga Dakwah

f. Ciri khusus/ keunggulan Pondok Pesantren Pancassila

Sebagaimana biasanya, pondok pesantren selalu membentuk suatu spesifikasi ssesuai dengan kebutuhan lingkungan dan pendirinya. Pondok pesantren pancassila Bengkulu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kelurahan yang masyarakatnya agamis, akan tetapi mayoritas santri berasal dari luar kota, baik dalam wilayah bengukulu maupun luar provinsi Bengkulu, dari masyarakat yang relativ kering siraman-siraman rohani baik itu di bidang Aqidah, ibadah dan Mu'amalah praktis.

Oleh sebab itu sejak semula pondok pesantren ini mengembangkan ilmu ibadah kemasyarakatan khas salafiah, yang menggiring santri untuk dapat menggali ilmu agama dari kitab-kitab salaf (kuning).

g. Prestasi yang Telah Diraih

Beberapa prestasi yang diraih oleh pondok terutama dalam bidang agama seperti baca AL-Quran, fahmil Quran, pidato, MQK, bidang kesenian dan pramuka serta olahraga. Prestasi itu ditunjukkan dengan berhasilnya salah seorang santri kita mengikuti MTQ Nasional di Pontianak tahun 1984, juara III lomba pidato tingkat SLTA provinsi Bengkulu tahun 1992, juara II MTQ putri tingkat Provinsi Bengkulu Tahun 1999, juara I fahmil Quran pada MTQ tingkat Provinsi Bengkulu, pengiriman duta pelajar ke Amerika tahun 2008, juara harapan II MKQ Nasional di Kalimantan tahun 2011 dan lain-lain.

Selain itu dalam perkembangannya, alumni-alumni pondok pesantren pancasila ini juga telah banyak berhasil di tengah-tengah masyarakat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni yang diterima bekerja tidak hanya dalam bidang keagamaan, tapi juga dipemerintahan baik wilayah provinsi Bengkulu maupun diluar provinsi Bengkulu.

h. Kegiatan Pendidikan yang Diselenggarakan

Pondok pesantren pancasila Bengkulu menyelenggarakan pendidikan formal yaitu:

- a) MTs, MA, SMP, dan SMA

Dalam menyelenggarakan pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) menggunakan

kurikulum yang telah ditetapkan dan diatur oleh kementerian Agama RI sama dengan MTsN dan MAN, sedangkan SMP dan SMA menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan dan diatur oleh Diknas sama dengan SMPN dan SMAN dilaksanakan mulai dari jam 07.15-12.15 WIB (6 hari kerja)

b) MTD ULA dan MTD WUSHO

Dalam menyelenggarakan pendidikan menggunakan kurikulum yang telah disusun dan diatur Oleh pondok, yang santri adalah merupakan gabungan dari dua lembaga pendidikan yaitu MTD ULA santri dari MTs dan SMP, sedangkan MTD Wusho santri dari MA dan SMA dilaksanakan mulai dari jam 13.30-17.00 WIB (5 hari kerja)

c) Kegiatan informal dan ekstra kulikuler dilaksanakan pada sore hari dan malam hari dan diluar waktu kegiatan belajar mengajar termasuk pendalman kitab kuning dan lain-lain yang dibimbing oleh ustadz senior.

d) Kegiatan ekstrakurikuler

- | | |
|------------|----------------|
| - LPTQ | - Dakwah |
| - LPBA | - Keterampilan |
| - Olahraga | - Pencak Silat |
| - Pramuka | - Kesenian |

i. Kegiatan Ekonomi dan Pengembangan Masyarakat

a) Disamping mengelolah pendidikan, pondok pesantren pancasila berusaha menggali sumber dan untuk kesejahteraan pondok secara keseluruhan melalui.

- Perbengkelan
- Kopontren
- Perkebunan sawit disekitar pondok pesantren pancasila

b) Pemberdaya masyarkat

Pondok pesantren mengadakan:

- Majelis ta'lim orang dewasa dan anak-anak
- Menyediakan Da'i/kitab untuk masyarakat dalam Kota Bengkulu

(sumber data: dukumen pesantren)

B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara kepada responden terlebih daulu penulis melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dan apakah masih relevan di era moderen sekarang ini. Dibawah ini disajikan hasil penelitian tentang aspek tersebut dan pembahasanya.

1. Bagaimana sistem penerimaan guru untuk mengajar di Pondok pesantren pancasila.?

Jawaban :

“Kalau penerimaan guru di pondok pesantren pancasila ini dilakukan dengan melalui tes wawancara dahulu, dan diutamakan yang mempunyai nilai agama lebih seperti pandai mengaji dan mampu hapalan alquran dan nantinya akan diterima atau tidak, seperti yang disampaikan oleh Yusnaini S.E.”⁵⁷

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018).”

“Biasanya kalau penerimaan guru atau ustad disini pasti dites wawancara dulu, dan biasanya yang diterimah itu rata-rata yang pandai mengaji bukan hanya pintar di ilmu lainnya saja”⁵⁸

Dan ditambahkan oleh Emilyadi, M.Pd.I

“Penerimaan guru di pesantren ini dilakukan dengan beberpa tes terlebih dahulu oleh pengurus yayasan seperti tes mengaji atau tes hapalan alquran dan yang lainnya apabila itu diperlukan.”⁵⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh pimpinan yayasan K.H Ahmad Suhaimi, S.Ag.

“Kalau penerimaan guru biassanya kita melakukan tes wawancara terlebih dahulu dan mengutamakan yang pandai baca alquran dan mempunyai hapalan alquran, karena kita disini selalu menekankan pendidikan agama, tapi tidak juga meninggalkan pendidikan umum ya”⁶⁰

Dan sesuai dengan penulis amati selama penelitian bahwa disana (pondok pesantren pancasila) bahwa dalam penerimaan gurunya dilakukan tes terlebih dahulu .

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan ibu Yusnaini . 28 Juli 2018

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Ust. Syamsul Khomar. Bengkulu. 28 Juli 2018

⁵⁹ Wawancara pribadi dengan Bpk Emilyadi kepala Sekolah Mts Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

⁶⁰ Wawancara pribadi dengan Bpk Suhaimi direktur pesantren pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

Dari beberapa pendapat di atas dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa penerimaan guru di pondok pesantren pancasila ini dilakukan dengan beberapa tes terlebih dahulu seperti tes wawancara dan tes mengaji serta tes hapalan dan lebih di utamakan pada kompetensi agamanya.

2. Bagaimana tujuan dari Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.?

Jawaban:

“Kalau tujuan dari pondok pesantren pancasila ini hampir sama dengan visi dan misinya ya seperti Menghasilkan Tamatan yang berakhlakul Karimah, Membiasakan Sholat lima waktu dan sholat Dhuha, Menjadi Qor’i dan Qori’ah, Hafal Al-qur’an Juz 30, Menguasai Ilmu Ibadah Kemasyarakatan (Menjadi Khottib, Imam, memimpin Tahlil dan doa serta tampil bermasyarakat, Menguasai Ilmu Kaligrafi (Menulis Indah Al-Qur’an. (wawancara dengan pak Emilyadi, M.Pd.I)⁶¹

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018).”

“Yaitu menghasilkan tamatan yang berakhlakul karimah, membiassakan sholt lima waktu sperti yang kita biasakan di asramah dan setiap pagi kita biasakan sholt duha, agar kiranya juga tamatan nanti menjadi qor’i dan qori’ah bahkan kita tidak pernah tinggal untuk mengikuti MTQ dan lainnya dan nantinya apabila sudah tamatan mereka bisa menguasai dan mengamalkan ilmu ibadah kemasyraktan sperti menjadi khotib, bilal dan lainsebagainya.”

Dan ditambahkan oleh Yusnaini S.E.⁶²

⁶¹ Wawancara pribadi dengan Bpk Emilyadi kepala Sekolah Mts Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

⁶² Wawancara pribadi dengan ibu Yusnaini . 28 Juli 2018

“Tujuan dari pondok pesantren pancasila ini tidak lain untuk menciptakan generassi baru yang mampu bersaing di era moderren ya bukan hanya sekedar bisa imu agama tetapi dibidang keagamaan selalu diutamakan karena sesuai dengan visi dan misi kita.”

Dan senada dengan yang dsampaikan oleh pimpinan yayasan

K.H Ahmad Suhaimi, S.Ag.

“Kalau tujuanya yaitu hampir sama dengan visi misi pondok pesantren dan seluruh madrsah/dekolah yang ada di pesantren pancasila ini bisa anda lihat di papan visi dan misi kita yang ada di depan yah”

Berdasarkan penulis amati dan dukumen terkait sebelumnya bahwa tujuan dri pondok pesantren itu sendiri yaitu menghasilkan tamatan yang beraklakul karimah, membiassakan sholt lima waktu sperti yang kita biasakan di asramah dan setiap pagi kita biasakan sholt duha, agar kiranya juga tamatan nanti menjadi qor’i dan qori’ah paling tidak mereka bisa menjadi imam, khotib dan bilalbahkan kita tidak pernah tinggal untuk mengikuti MTQ dan lainnya dan nantinya apabila sudah tamatan mereka bisa menguasai dan mengamalkan ilmu ibadah kemasyraktan sperti menjadi khotib, bilal dan lainsebagainya

Dari bebrapa jawaban di atas dan hassil obsevassi sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren yaitu dapat menghasilkan tamatan yang berakhluk karimah, terbiasa melaksanakan shlat lima waktu dan sholat sunat yang lainnya dan mampu mengamalkan ilmu ibadah kemasyarakatan.

3. Bagaimana Keadaan Santri di Mts pesantren Pancasila.?

Jawaban :

“Keadaan santri disini seperti yang anda lihat ya, dari pagi santri sekolah di sekolah formalnya, setelah pulang mereka belum langsung pulang melainkan belajar lagi di asrama dan melakukan ekstra kulikuler. Seperti yang disampaikan oleh Emilyadi M.Pd

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018).”

“Bahwa keadaan dan kegiatan santri disini yaitu dari pagi sampai siang mereka sekolah dilembaga formal sama dengan sekolah-sekolah yang diluar sana, akan tetapi setelah pulang sekolah mereka masih mendapat pelajaran lagi yaitu di asramah seperti melakukan pengajian bahkan sampai malam”.

Dan ditambahkan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018).”

“Kalau berbicara tentang keadaan santri banyak ya apakah kegiatannya sehari-hari atau yang lain, kalo kegiatannya sehari-hari yaitu mulai dari pagi pukul 07.15-13.30 mereka sekolah dimadrasah seperti di MTs, SMP, MA dan SMA. Dan mereka tidak langsung pulang melainkan belajar lagi di asrama maupun santri kalong atau santri yang tidak bermukim di asramah”

Sama dengan yang dikatan oleh pimpinan yayasan K.H Ahmad Suhaimi, S.Ag.

“Di pondok pesantren pancasila ini santri sekolah di madrassah maing-masing dari hari sabtu-kamis dan jum’atnya mereka libur, dan biasanya mereka sekolah sama dengan sekolah-sekolah yang lainnya ya yaitu belajar efektifnya dari pukul 07.15-13.30 dan setelah itu mereka tidak langsung pulang akan tetapi belajar lagi seperti belajar kitab kuning, mengaji, albarzanji dan masih banyak lain lagi bahkan sampai malam dan ketika subuhpun mereka mendapatkan pengajaran.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa memang santri disana biasanya sekolah dari pagi sampai siang dan setelah itu mereka ke asramah baik itu putri maupun putra mereka akan mendapatkan pengajaran lagi yaitu sesuai dengan kurikulum pondoknya.

Dari beberapa pendapat diatas dan hasil dari pengamatan penulis yang dilakukan selama penelitian bahwa keadaan santri yang ada di pondok pesantren pancasila mereka melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari sama seperti sekolah lainnya yang mulai belajar dari jam 07.15-13.30 akan tetapi setelah mereka belajar di sekolah mereka banyak mendapatkan tambahan belajar diluar sekolah seperti belajar kitab kuning, mengaji, ekstra kulikuler, belajar diasrama, dan lain sebagainya.

4. Bagaimana sistem Pendidikan di Pesantren Pancasila Bengkulu.?

Jawaban:

“Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pondok Disetiap lembaga pendidikan formal maupun non formal sudah barang pasti menggunakan sistem pendidikan dalam aktifitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga halnya di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu.

Berdasarkan data yang peneliti berhasil himpun, secara umum sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu terbagi menjadi dua yaitu pertama program pendidikan formal

(sekolah/madrasah) yang kurikulumnya di atur dan ditetapkan oleh pemerintah. Kedua, program pendidikan non-formal (program ke-*pondok-an*) yang kurikulumnya di atur dan di tetapkan sendiri oleh pondok.

Seperti yang di sampaikan oleh narasumber berikut.

“Peneliti menanyakan bagaimanakah sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren pancasila kota bengkulu ini? Dan responden menjawab disini ada dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan yang dilakukan disekolah/madrasah dan pendidikan yang dilakukan di pondok (wawancara dengan Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018).”

Hal yang senada yang disampaikan oleh Yusnaini S.E dengan pertanyaan yang sama.

“Ada dua sistem pendidikan yang digunakan yaitu yang dilakukan di sekolah dan diteruskan di assramah seperti dengan cara muhadarah, pengajian dan mufradat.(wawancara dengan Yusnaini S.E pada tanggal 29 juli)”

Hal yang sama disampaikan oleh Ust. Nunu Nuharman sebagai berikut.

“Di pesantren ini menyelenggarakan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal, dimana pendidikan formal dimulai pada pukul 07.15 WIB selsai pukul 13.30 WIB dan pendidikan non formal dimulai pukul 14.00 WIB sampai pada malam hari”

Kemudian juga ditambahkan oleh pimpinan pondok yaitu K.H Ahmad Suhaimi, S.Ag.

“Ada dua sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren pancasila yang pertama di sekolah/madrasah dan dilaakukan

dipondok (wawancara kepada kepala direktur pondok pesantren K.H. Ahmad Suhaimi tanggal 05 agustus 2018)”

Dan berdasarkan hasil dari pengamatan penulis melalui observasi dan dari dukem terkait lainnya bahwa pondok pesantren pancasila kota bengkulu melakukan sisitem pendidikan yang terbagi menjadi dua yaitu mereka menerapkan pendidikan formal (madrasah/sekolah) dan pendidikan pondok yang diatur langsung dengan yayasan pondok itu sendiri.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu tahun 2018 menerapkan sistem pendidikan Madrasah/sekolah umum pada Madrasah Tsanawiyah(MTs), Sekolah Menengah Pertama(SMP), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sistem pendidikan kepondokan seperti mempelajari kitab-kitab kuning, menghafal ayat-ayat, dan lain sebagainya.

5. Sistem pendidikan pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu masih relevan di Era moderen.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui apakah sistem pendidikan pondok pesantren pancasila masih relevan di era moderen sekarang ini, diketahui bahwa sistem pendidikan masih sangat relevan di era moderen.

Hal tersebut dituturkan oleh Emilyadi, kepala MTs, sebagai berikut.

“Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren pancasila ini tentu masih sangat relevan sekali dengan perkembangan zaman sekarang ini karena disini sudah mengikuti program dari pemerintah seperti melaksanakan kurikulum 2013 dan sudah mengikuti UNBK”.

Hal senada yang disampaikan oleh wahyuddin kepala SMP pesantren pancasila, sebgai berikut.

“Sistem pendidikan pesantren ini masih relevan ya karena garapanya mengacu kepada pendidikan pendidikan formal yang dilaksanakan pada jam 07.15-13.30 dan ditambah dengan pendidikan non formalnya itu di asramah seperti *muhadharah* kemudian ada tahfiz-tahfiz dan hafalan ayat-ayat bahkan dituntut harus hafal jus 30 setelah lulus dari pesantren”

Kemudian ditambahkan oleh K.H. Ahmad Suhaimi, direktur pondok pesantren pancasila kota bengkulu, sebagai berikut.

“Bahwa sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren pancasila bengkulu ini adalah masih sangat relevan sekali ya karena kita menggunakan kurikulum DIKNAS yaitu dilakukan oleh SMP dan SMA dan kurikulum dari kementerian agama yaitu yang dilakukan oleh MTs dan MA yang mana jam belajarnya dimulai dari pukul 07.15-13.30 dan ditambah dengan kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok, dimana dilakukan mulai pada pukul 14.00 sampai dengan malam hari yaitu seperti pengajian pada malam juma’at, Muhadarah pada malam sabtu, dan Mufradhat pada malam minggu. Dan pada hari libur pun sebenarnya tidak libur masih ada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kebersihan pondok pada pagi hari dan siangya mereka kembali beraktifitas seperti biasanya mengikuti ekstrakurikuler masing-masing. Dan menuntut supaya lulusan pesantren ini ada nilai lebihnya daripada sekolah-sekolah lainnya, kami selaku para pemimpin dan pengurus pondok pesantren pancasila akan selalu berbenah diri dan akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk pesantren pancasila ini kedepannya”.

Dan berdasarkan hasil dari penulis amati selama penelitian bahwa pondok pesantren pancasila kota Bengkulu melaksanakan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal.

Dari beberapa pendapat dari informan di atas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu masih sangat relevan dengan era moderen sekarang ini karena para santri belajar di sekolah/madrasah dimulai dari pukul 07.15-13.30 dan setelah itu dilanjutkan dengan program kepondokan sampai malam hari seperti belajar kitab-kitab kuning dan pengajian serta mengikuti ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

6. Bagaimana Isi kurikulum/materi yang diajarkan di Pondok pesantren pancasila kota Bengkulu

Jawaban :

“Yaitu sesuai dan sama dengan materi atau isi dari kurikulum dari sekolah-sekolah yang lainya karena tujuan kita tadi adalah untuk menciptakan tamatan yang berakhlakul karimah dan mampu menguasai IPTEK, supaya nantinya mereka bisa bersaing di era moderen sperti sekarang ini, bahkan kita disini harus bisa lebih unggul dari sekolah-sekolah lain sebab kita mengadakan program unggulan misalnya seperti plajaran mulok disini diisi dengan mata plajaran tahfis qur’an, seni baca alq’uran dan lainnya. Sperti yang dituturkan oleh Emilyadi, kepala MTs. Pesantren pancasila.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018.

“Materi yang diajarkan disekolah-sekolah yang ada di pesantren pancasila ini pada umumnya sama dengan materi yang diajarkan di sekolah-sekolah lainnya akan tetapi disini terdapat program-program yang diunggulkan seperti pengajian, seni baca al-qur’an, tahfis qur’an dan lain-lain bahkan mereka para santri disini terus dipupuk dengan ilmu sampai malam, itu semua dilakukan di asramah atau bisa ditempat lain yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Dan ditambahkan oleh K.H. Ahmad Suhaimi, direktur pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, sebagai berikut.

“Di pesantren pancasila Bengkulu ini bukan hanya mengajarkan pendidikan agamanya saja melainkan sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada diluar sana disini kita menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, karena ilmu umum tanpa di dampingi dengan ilmu agama bagai kapal tanpa layar. Jadi disini santri kita medapatkan materi plajaran yang bersifat umum dimulai dari pagi hari sampai siang hari yaitu pada sekolah-sekolah formal kita dan setelah selesai mereka melanjutkan kependalaman ilmu keagamaan di asramah. Dengan ilmu umum nantinya santri diharapkan bisa bersaing dalam menentukan masa depannya dan dengan dibekali dengan ilmu keagamaan maka mereka nanti tidak akan menyimpang dari akhidah agama.”

Dan berdasarkan hasil dari penulis amati selama penelitian bahwa pondok pesantren pancasila kota Bengkulu memang mengajarkan materi-materi pelajaran yang bersifat umum pada pendidikan formalnya dan setelah selesai para santri melanjutkan pendalaman ilmu keagamaan di asramah pesantren atau masjid dan tempat lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren pancasila tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja melainkan meraka sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada diluar sana dengan mengajakan plajaran yang bersifat umum pada pendidikan formalnya dan diteruskan memplajari dan mendalami ilmu keagamaan pada pendidikan non-formalnya.

7. Apakah dalam materi/kurikulum diajarkan kepada para santri untuk mempersiapkan dalam menghadapi kehidupan moderen.?

Jawaban :

“Ya kita memasukan kedalam pelajaran tertentu untuk bisa bersaing dalam kehidupan moderen seperti mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Sperti yang dituturkan oleh Emilyadi, kepala MTs. Pesantren pancasila.⁶³

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Syamsul Khomar pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018.

“Santri dibekali dengan ilmu sosial seperti disini selalu diajarkan dalam memakmurkan masjid yaitu dibiasakan sholat berjamaah dimasjid, dan tidak hanya itu mereka dibawa langsung terjun kemasyarakat.⁶⁴

⁶³ Wawancara pribadi dengan Bpk Emilyadi kepala Sekolah Mts Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan Ust. Syamsul Khomar. Bengkulu. 28 Juli 2018

Begitu juga yang disampaikan oleh santri pesantren pancasila Bito pada hari sabtu tanggal 28 juli 2018.

“kami disini dituntut untuk bisa mengabdikan kepada masyarakat dan bisa mengikuti perkembangan zaman, seperti kami langsung terjun ke masyarakat kami melaksanakan kegiatan tersebut berlangsung beberapa hari yaitu langsung bersosialisasi dengan masyarakat setempat dan melaksanakan beberapa acara di masjid”.⁶⁵

Dan ditambahkan oleh K.H. Ahmad Suhaimi, direktur pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, sebagai berikut.

“kami selaku pimpinan yayasan menghimbau kepada guru-guru untuk membekali para santri ilmu sosial-ekonomi untuk menghadapi kehidupan di masyarakat pada zaman sekarang ini. Seperti kami mengadakan kegiatan yang santrinya langsung terjun ke masyarakat dalam kurun waktu beberapa hari”.⁶⁶

Dan berdasarkan penulis amati pada saat penelitian bahwa pesantren pancasila memang mengadakan program yang terjun langsung ke masyarakat seperti halnya KKN pada saat kuliah hanya saja mereka tidak lama yaitu hanya beberapa hari saja.

Dari beberapa pendapat diatas dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren pancasila telah membekali para santri dengan ilmu sosial-ekonomi yaitu seperti kegiatan yang langsung terjun ke masyarakat dan santri dituntut untuk bisa bersosialisasi ke masyarakat setempat.

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan Bito Siswa Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan Bpk Suhaimi direktur pesantren pancasila Kota Bengkulu. Bengkulu 28 Juli 2018

8. Apa saja media dan metode yang digunakan pada saat belajar di pesantren pancasila.?

Jawaban :

“Kalau penggunaan media di sekolah pesantren pancasila untuk sementara ini belum sepenuhnya menggunakan media yang multimedia karena masih keterbatasan jumlah dan digunakan apabila itu dianggap penting saja akan tetapi setiap apa yang disampaikan sudah mengacu kepada kurikulum 2013 misalnya murid disuruh memperhatikan apa yang disekiter mereka setelah itu mereka disuruh menjelaskan apa yang mereka pahami tadi di depan kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 itu sendiri. Begitu juga dengan metode yang digunakan disini menyesuaikan apa yang akan disampaikan dan materi apa yang akan diajarkan, tidak hanya menggunakan metode ceramah saja melainkan di iringi dengan metode-metode lainya sperti metode diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.”

Hal serupa yang diutarakan oleh wahyuddin kepala SMP pesantren pancasila, sebgai berikut.

“Dalam penyamapain materi plajaran berlangsung biasanya guru-guru disini menggunakan media sedehana dan menyesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan karena disini penggunaan multimedia beum sepenuhnya sempurna spert penggunaan alat tersebut ada materi penting yang memang harus memakai alat tersebut. Yang penting apa yang disampaikan dapat dipahami dan di amalkan oleh peserta didik kita. Sama halnya dengan metode yang digunkan masih cukup sederhana dan di gunakan menyesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan.”

Dan ditambahkan oleh oleh K.H. Ahmad Suhaimi, direktur pondok pesantren pancasila kota bengkulu, sebagai berikut.

“Penggunaan media di pondok pesantren pancasila ini walaupun belum sepenuhnya menggunakan multimedia tetapi

jaringan internet kita sudah masuk untuk mengakses apa saja yang di anggap akan membantu proses pendidikan itu sendiri, misalnya pada pelaksanaan UNBK kemarin kita sudah laksanakan dengan baik ya. Pokonya kita selalu berusaha untuk yang terbaik untuk bersaing kedepannya. Dan kalau penggunaan metode pelajaran tergantung pada materi yang akan di ajarkan dan dan sesuai dengan guru yang akan mengajar tersebut bisa melakukan pendekatan seperti apa kepada siswanya dan yang terpenting adalah siswanya mengerti dan paham apa yang disampaikan dan banyak menggunakan metode hapalan kalau pada pelajaran pondok(non formal).”

Dan berdasarkan hasil dari penulis amati selama penelitian bahwa penggunaan media nya masih terbilang sederhana karena peneliti melihat penggunaan alat multimedia masih kurang karena keterbatasan di gunakan apabila perlu saja begitu juga dengan penggunaan metode disana menggunakan metode ceramah, berdiskusi, tanya jawab dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dan hasil pengamatan peneliti sendiri dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan media dan metode pelajaran pada pesantren pancasila tidak begitu tertinggal dari sekolah-sekolah lainnya hanya saja mereka belum sepenuhnya merelisasikannya, tetapi untuk bersaing di di era moderen sekarang ini tidak tertinggal dibelakang sebab mereka juga melaksanakan UNBK pada saat ujian lalu.

9. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar peserta didik di pesantren pancasila kota Bengkulu.

Jawaban :

“Sama ya dengan sekolah lain karena kita juga sudah menggunakan kurikulum 2013 juga meskipun masih ada kelas yang masih menggunakan kurikulum KTSP yaitu dengan melakukan tes tertulis atau pun tes lisan seperti yang ada dalam silabus dan RPP yang lulus kita berikan pengayaan dan yang belum kita berikan lagi remedial untuk menunjang nilai yang tadinya anjlok.” Seperti yang dituturkan oleh Emilyadi, kepala MTs. Pesantren pancasila.

Senada dengan yang disampaikan oleh wahyuddin kepala SMP pesantren pancasila, sebagai berikut.

“Cara mengevaluasi hasil belajar Siswa kita disini juga melakukan beberapa latihan atau beberapa tes seperti tes tertulis atau tes lisan bahkan kita sering melakukan fretes juga ya. Ya kita menyesuaikan dengan panduan kurikulum yang kita gunakan yang pastinya supaya nanti kita tau seberapa jauh pemahaman peserta didik yang kita ajarkan”

Dan berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti ditempat bersangkutan bahwa memang guru-guru disana melakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan baik.

Dari beberapa pendapat diatas dan hasil dari observasi maka penulis dapat simpulkan bahwa pesantren pancasila kota Bengkulu melakukan beberapa tes dan latihan seperti tes tertulis dan tes lisan serta fretes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa supaya mereka tau kelebihan dan kekurangan para peserta didik mereka.

C. Pembahasan

Selanjutnya peneliti akan menganalisa data yang diperoleh selama mengadakan penelitian dilapangan. Adapun yang menjadi pokok

pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dan apakah masih relevan di era moderen seperti sekarang ini. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu, maka peneliti dapat deskripsikan tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila dengan menggunakan dua sistem pendidikan yang terpisah, yakni:

1. Program formal

Kegiatan pendidikan yang bersifat formal di pondok pesantren pancasila ialah yang bersifat madrasah dan sekolah. Seperti sekolah dan madrasah lainnya, sekolah dan madrasah di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu ini juga mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, lembaga-lembaga itu terdiri dari:

- a) Madrasah Tsanawiyah (MTs) pancasila dan Madrasah Aliyah (MA) pancasila.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pancasila menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan setingkat SMP dan SMA mengacu pada program pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG-RI).

Kegiatan pendidikan yang di Mts dan MA pancasila dimulai dari pukul 07.15 dan selesai pukul 13.30 WIB.

- b) Sekolah Menengah Pertama (SMP) pancasila dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pancasila

Sekolah Menengah pertama (SMP) pancasila (MA) pancasila menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah Atas mengacu pada program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (KEMENDIKNAS-RI). Kegiatan pendidikan yang di SMP dan SMA pancasila dimulai dari pukul 07.15 dan selesai pukul 13.30 WIB.

2. Program Non-Formal

Pada kegiatan pendidikan program non-formal, pondok pesantren pancasila dilakukan di asramah. Sistem pendidikan di asrama, baik di asrama putra maupun asrama putri lebih ditekankan kepada pembinaan mental, spiritual karakter para santri agar berakhlakul karimah. Selain penerapan pendidikan Nasional di sekolah/madrasah, para santri diajarkan untuk menghafalkan al-quran dan kitab kuning seperti, nahwu, sorof, kitab-kitab hadits, fiqh dan akhlak dengan model salafiah.

2. Relevansi sistem pendidikan pesantren pancasila Bengkulu di era moderen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi yang peneliti telah dilakukan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu, maka peneliti dapat deskripsikan bahwa sistem pendidikan pesantren pancasila Kota Bengkulu masih relevan di era moderen sekarang ini karena dapat dilihat dari tujuan serta terdapat dalam visi dan misi pondok pesantren pancasila itu sendiri selanjutnya juga dapat dilihat dari kurikulumnya tidak hanya menggunakan kurikulum pondok saja melainkan ada beberapa kelas telah menggunakan kurikulum 2013 pada pendidikan formalnya, serta materi yang diajarkan tidak hanya menuntut santri selalu berada di dalam kelas saja melainkan mereka harus terjun langsung kemasyarakat, metode serta media yang digunakan pada saat belajar tidak hanya mengacu kepada pendidikan agamanya saja melainkan mereka dituntut harus lebih kreatif, memiliki nilai seni/olahraga, memiliki kemampuan iftek dan mereka telah dibekali dengan ilmu sosial-ekonomi supaya mereka para santri disana dapat bersaing di era moderen sekarang ini. Dan sistem pendidikan yang digunakannya juga terbuka kepada seluruh masyarakat umum, dan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan zama seperti memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum pondok.

Di katakan demikian terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang masih percaya kepada Pondok-pesantren pancasila Kota Bengkulu dengan cara memondokkan putra-putrinya agar

mendapatkan ilmu pendidikan umum dan ilmu keagamaan yang berlandaskan baik dalam satu tempat dan waktu yang bersamaan dan ini yang menjadi nilai lebihnya.

Menurut Kiai Sahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa harus selalu mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi kepentingan masyarakat dari masa ke masa. Pemikiran ini relevan dengan pesan yang disampaikan oleh sebuah hadis bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling mampu memberikan manfaat kepada orang banyak atau masyarakat.

Dalam konteks ini, pengembangan kreativitas santri sebagai pengamalan dari makna ayat al-qoran "*fastabiqu al-khairat*" (berlomba-lombalah dalam kebaikan) sangat besar pengaruhnya pada peningkatan pendidikan. Parah santri harus menyadari status dirinya sebagai *khalifatullah* yang membawah konsekuensi akan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.

Kini umat islam terutama parah ulama dan pakarnya dituntut merumuskan teori serta formula hukum yang kontekstual-responsif sejalan dengan perkembangan sosial budaya yang terus meminta parah dikam baru. Upayah-upayah kearah ini sudah dicoba oleh para pemikir mulim kontemporer.⁶⁷

⁶⁷Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Cetakan Pertama (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 2005

kurikulum pendidikan, menurut Al-Maududi hendaknya mampu mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri di atas fondasi keimanan kepada Allah, atau dengan kata lain, sistem ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik dan tindakannya adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli pendidikan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan agama yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa maka pesantren harus berusaha mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya di masyarakat dan untuk kbutuhan masyarakat dan menyatukan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum.

⁶⁸Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Ed. 1, cet.2 (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di awal, maka peneliti simpulkan bahwa:

1. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu tahun 2018 sudah baik dan mengikuti perkembangan yang ada yaitu dengan melaksanakan dua sistem pendidikan pertama sistem pendidikan formal yaitu pada Madrasah/sekolah umum seperti MTs, SMP, MA, dan SMA pancasila dan sistem pendidikan non formal yaitu menggunakan sistem pendidikan *saalfy* (klasik) dengan metode pengajaran kitab-kitab kuning dan lain sebagainya.
2. Sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu masih sangat relevan dengan era moderen seperti sekarang ini karena dapat dilihat dari tujuan serta terdapat dalam visi dan misi pondok pesantren pancasila itu sendiri selanjutnya juga dapat dilihat dari kurikulumnya tidak hanya menggunakan kurikulum pondok saja melainkan ada beberapa kelas telah menggunakan kurikulum 2013 pada pendidikan formalnya, serta materi yang diajarkan tidak hanya menuntut santri selalu berada di dalam kelas saja melainkan mereka harus terjun langsung kemasyarakatan, metode serta media yang digunakan pada saat belajar tidak hanya mengacu kepada pendidikan Agamanya saja melainkan mereka dituntut harus lebih kreatif,

memiliki nilai seni/olahraga, memiliki kemampuan iftek dan lain dan mereka telah dibekali dengan ilmu sosial-ekonomi supaya mereka para santri disana dapat bersaing di era moderen sekarang ini.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan ke beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Kepada yayasan semarak pondok pesantren pancasila

Perlu adanya peningkatan dalam proses belajar mengajar pendidikan pesantren pancasila terlebih lagi hal ini yang perlu kita budayakan dan kita jaga agar tidak menghilang oleh ketidak pedulian kita.

2. Kepada masyarakat

Selain itu diharapkan pada berbagai pihak lain untuk dapat mendukung atau berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan anak-anak bangsa karena merekalah yang akan menentukan kemajuan suatu bangsa pada masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik meneliti dengan tema yang sama, diharapkan lebih fokus terhadap tema yang diteliti sehingga data tidak keluar dari tujuan penelitian, akurat dan tidak mempersulit pada analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik M. TahahaTuanaya. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Riski Putra. 2007
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- AzumardiAzra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997
- Bashori, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, yang berjudul *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*. Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, tahun 2017.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri :Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali. J-Art.
- HanunAsrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999
- Huda Nor, 2016. *Ilsam Nusantara Sejarah Sosia Intelektual Isalam di Indonesia*. jakarta: Ar-Ruzu Media.
- Iryana Wahyu, 2015. *Tantangan Pesantren di Era moderen*, Indra Mayu: skripsi
- Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Malik Fadjar, *Visi Pembharuan Pendidikan Islam* Jakarta: LP3N, 1998
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1999
- Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. All. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

- Ma'arif Ahmad Syafi'i, 1991. *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- MujamilQomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2007
- Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang:Pustaka Riski Putra. 2007
- Muzayyinarifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara, 2008
- Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media
- Setiawan Eko , dengan judul *Modernisasi Pola Sistem PendidikanPesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)*, Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, tahun 2011.
- Siyono, dengan judul *Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi (Studi pada Pondok-pesantren Al-Manar dan Pondok-pesantren Al Mas'udiyah Kab. Semarang Tahun 1914-2015)* . Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2016.
- Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suwendi , "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*,
- Siregar, Suryadi. 1996. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Jogjakatra: Bening, 20

L

A

M

P

R

A

N

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:.

Tabel. Kisi-kisi Pedoman wawancara

No	Indikator
1	Bagaimana sistem penerimaan guru untuk mengajar di Mts pesantren pancasila
2	Bagaimana tujuan dari pesantren Pancasila Bengkulu
3	Apa sajakah Visi dan Misi sekolah pesantren pancasila Bengkulu
4	Bagaimana Keadaan Santri di Mts pesantren Pancasila
5	Bagaimana penggunaan Media di pesantren Pancasila
6	Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di pesantren Pancasila
7	Bagaimana sistem Pendidikan di Pesantren Pancasila Bengkulu
8	Apakah sistem pendidikan di pesantren Pancasila Bengkulu masih

	Relevan dengan era Moderen sekarang ini
9	Apakah jumlah santri di tiap tahun berkurang

Sedangkan untuk observasi peneliti membagi pengamatan dalam kegiatan awal, inti, dan penutup. Adapun kisi-kisi untuk pedoman observasi adalah sebagai berikut:

Tabel II. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Indikator
1	Proses kegiatan belajar mengajar di Mts Pesantren pancasila Bengkulu
2	Sarana dan prasarana yang mendukung di Pesantren Pancasila Bengkulu
3	Mengamati Visi dan Misi sekolah pesantren pancasila Bengkulu
4	Mengamati Keadaan Santri dan santriwati di Mts pesantren Pancasila
5	Bagaiman penggunaan Media di pesantren Pancasila
6	Metode apa saja yang di gunakan dalam pembelajaran di pesantren Pancasila
7	Mengamati lingkungan pendidikan di Pesantren Pancasila Bengkulu
8	Mengamati apa saja kegiatan santri di Pesantren Pancasila Bengkulu
9	Mengamati apa yang dilakukan oleh guru atau kiyai dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar
10	Mengamati sistem pendidikan Pesantren Pancasila Bengkulu apakah masih relevan dengan Era moderen

Daftar ustad/ustadzah pondok pesantren pancasila

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan	Mengajar
1	Wahyuuddin, S.Pd.I	Kepala asramah putri	Mengaji dan muhadharah
2	Azan Subbi, SH.I	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
3	Riki Jhon Indri	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
4	Siti Sundari	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
5	Neri Sundari	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
6	Yunita Puji Astuti	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
7	Ira Indriani	Pengawas asramah putri	Mengaji dan muhadharah
8	Nunu Nuharman, S.Ag	Kepala asrama putra	Mengaji dan muhadharah
9	Herianti Fauzan	Pengawas asrama putra	Mengaji dan kitab kuning
10	Pikrun S.Pd.I	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah
11	Roskandi	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah
12	Chandra Irawan	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah
13	Kangen putra	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah

14	Ahak Fatonah	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah
15	Dori Setiawan	Pengawas asrama putra	Mengaji dan muhadharah

Berdasarkan data ustadz atau ustzah di atas hampir secara keseluruhan ustadz atau ustzah berpendidikan agama karena kebanyakan lulusan dari pesantren.

**Jumlah Santri Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dari
Tahun 2013-2018**

No	Tahun Pelajar	Jumlah				
		MTs	SMP.BP	Ma	SMA	Jumlah
1	2013/2014	99	181	101	131	512
2	2014/2015	96	184	74	126	480
3	2015/2016	90	110	90	130	420
4	2016/2017	81	90	91	108	370
5	2017/2018	111	88	110	110	400

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan pimpinan Yayasan Pondok



Wawancara kepada bapak kepala sekolah Mts pancasila



Wawancara kepada pengurus pondok

